Syeikh Toha Jabir Al-'Ilwani

Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran

Bintang Ke-Sepuluh

tentang

Sihir&Jin

Hakikat Sihir dan Kerasukan Jin

Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran

Sihir & Jin

© Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran

Diterjemahkan oleh Muhammad Hidayat dalam upaya kerdil berkecimpung memberikan konstibusi konstruktif bagi kesadaran dan pemikiran umat memandangkan betapa hal ini terlanjur begitu dibiarkan bergulir dan tertanam serta merambak ke seluruh penjuru dan lini kehidupan umat sehinggakan kaum cendekia sendiri terjerumus ke kubang kejahilan bahkan jika menggunakan neraca qurani lebih tepat mengatakannya terjerumus kekubangan kesesatan memandangkan betapa ancaman dan bahaya besar yang diarahkan langsung kepada inti dan keseluruhan nilai risalah, kenabian dan sosok Nabi sendiri.. yang -masih lagi- tidak tercubit dalam kesadaran kolektif umat.. bahkan menjadi kesadaran penuh perindividu cendikia di kalangan kita pun bak jarum yang tenggelam di goni penuh beras.. tidaklah mustahil untuk ditemukan namun tidaklah jaminan terlepas dari potensi/kemungkinan terluka dalam proses pencariannya... yang pasti memerlukan upaya ekstra untuk mengapitnya di ujung jari.

Melaka - Malaysia
www.petoeah.com

Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran berkaitan dengan hakikat perkara sihir dan jin serta berkaitan hal keduanya.

Pendahuluan

Syeikh Toha Jabir Al-'Ilwani dalam karyanya "Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran", pada bagian pembahasan Bintang Kesepuluh dari pada surah Al-Baqarah yang sememangnya menyentuh persoalan sihir dan jin.., apakah hakikat kebenarannya, bagaimana ia bermula dan menjadi warisan turun temurun sejak era Babilonia hingga kini..., bagaimana keadaan umat yang mempercayai bahkan obsesi terhadapnya sepanjang sejarah itu terlihat tak tertandingi dengan kedahsyatan obsesi umat Al-Quran sendiri akannya kini, sampaikan keringanan mendakwa atau mempercayai tuduhan/tudingan kononnya Nabi Muhammad Saw. disihir oleh si labib tidak pernah menghantarkan tadabbur secara sejati dan tidak pula menghasilkan pemahaman yang lurus akan kemutlakan penjagaan dan jaminan Allah Swt. ke atas Kekasihnya Nabi Muhammad Saw. dari pada sebarang angkara makhluk manapun sebagai rententan yang tidak terpisah akan pejaminan mukjizat yang diturunkan kepada Baginda Saw. yaitu jaminan terhadap Al-Quran oleh Allah Swt. itu sendiri.

Sebagai upaya untuk menyebarkan -bukan saja- bahan edukasi ke umat akan perkara -yang sebenarnya- sepele ini namun berhasil menggerogoti hal penting bahkan utama di tubuh (pemikiran termasuk keimanan) umat.., maka biarpun dengan kekerdilan diri ini.. saya beranikan diri untuk menterjemahkan yang tertera di karyanya tersebut. Bermulalah ia dengan berikut :

Sihir dan Jin

Sihir dan Hakikatnya, dan Hakikat Kerasukan Jin

Allah Swt. berfirman :

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢) وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٣) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٠٤) مَّا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (١٠٥)

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang Malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (102) Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui. (103) Hai orang-orang yang

beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina", tetapi katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih. (104) Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar. (105)

QS. Al-Baqarah 102 - 105

Ayat ini termaktub sebagai bagian terakhir ilustrasi tentang perjalanan umat israil, dan penjabaran penyimpangan-penyimpangan bani israil, yang telah mendahului proklamasi pergantian peranan bani israil dan perjalanan historis mereka, sekaligus proklamasi kegagalan mereka berpegang teguh dengan kemulian-kemulian Allah Swt. bagi mereka berbanding seluruh umat manusia lainnya sebagai modal embanan amanah itu, juga kegagalan mereka mengikuti pendahulu mereka, sebagaimana mereka terbukti tidak sabar (sanggup) memikul beban dakwah dan segala hal berkaitan dengan risalah Allah Swt., maka hasil/keputusannya Allah Swt. menegaskan secara jelas bahwa mereka telah melampaui batas dari pada apa yang telah diturunkan kepada Nabi Musa As. dan para Anbiya As. dari golongan mereka lainnya, dengan mengikuti apa yang didiktekan oleh syaitan ke atas kerajaan Nabi Sulaiman As., dimana semua perkara ini membuktikan secara pasti tahap kebob-rokan yang sangat parah yang tidak menyisakan harapan bagi kemungkinan pembaikan/perbaikannya maka meniscayakan untuk terjadinya naskh (penghilangan) dan penggantian bagi peranan mereka.

Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi kita untuk benar-benar fokus mengkaji ayat-ayat ini demi menjelaskan kandungan hukum-hakamnya; dan ini disebabkan umat kita sekarang... sebagaimana mereka sedang diuji dengan mengekori bani israil dimana layak untuk kita sebut/nilai sebagai pembacaan keledai terhadap Kitabullah, dan sebagaimana bangsa yahudi mencampakkan Kitabullah di belakang punggung mereka lalu mengikuti apa yang didiktekan/dibacakan syaitan pada masa Kerajaan Nabi Sulaiman As, berkaitan perkara-perkara sihir dan mantra serta perdukunan, maka umat Islam sekarang -terkecuali mereka yang terhindar berkat rahmat Allah Swt.- juga merangkul kesemua perkara itu, mempercayai perkara-perkara syaitan dan pengaruhnya begitu juga dengan jin dan kerasukannya, dan sanggup menghamburkan jutaan nilai uang mempromosikan semua perkara itu, sehingga penyebar-luasan kepercayaan tentang sihir kini di negeri-negeri umat Islam jauh lebih besar berbandingkan yang pernah mendominasi keadaan yahudi dan selain mereka dahulu. Para ahli sihir pula dapat menikmati kekayaan dan kenyamaan hidup materialistis sehingga berkemampuan mendirikan stasiun dan membuat acara televisi serta media lainnya untuk dengan leluasa mereka bisa berbicara tentang sihir seraya tiada halangan sama sekali bagi mereka menawarkannya sebagai solusi dan penawar serta berbagai bentuk lainnya bersumberkan kedajjalan dan tipu muslihat mereka. Dimana di sisi lain para ulama dengan berbagai latar dan aliran mereka tidak mendapatkan peluang untuk menyebar-luaskan ilmu/keilmuan dan mengangkat insititusi yang mereka wakili. Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.

Sekarang kita terus membahas tentang sihir, apakah hakikatnya -kalaupun memang ada nilai hakikat padanya-? adakah ia mempunyai efek/pengaruh konkrit? adakah ia tergolong ilmu atau seni? bagaimana ia akhirnya merasuki akal pikiran umat islam?

Hakikat Sihir

Sebagai permulaan dan sebelum memasuki pembahasan sihir, kami ingin mengkonfirmasikan satu kaedah utama yang telah disebutkan oleh Ibnu Hazm Al-Andalusi, yaitu "seberapa banyakpun jumlah orang yang mengatakan suatu perkataan maka ia tidak mungkin dibenarkan jika memang ia tidak benar sebelum mereka mengatakannya, sebagamana sedikitnya jumlah orang yang mengatakan suatu perkataan tidak pula membatalkan suatu kebenaran walaupun belum ada yang mengatakannya, ditambahkan pula bahwa suatu perkataan bisa saja dipertuturkan oleh banyak orang yang diawali dengan orang yang sedikit begitu juga sebaliknya yang semula dipertuturkan banyak orang kemudian menjadi sedikit orang menuturkannya."[1]

Ibnu Khaldun mendifinisikan sihir dan mantra: berbagai jenis ilmu tentang mengetahui jalan yang membuka persiapan diri manusia untu menerimanya dengan pengaruh-pengaruh yang terlihat di alam anashir (yang tertangkap panca indera) baik secara tidak spesifik/detail maupun secara detail yang dikaitkan dengan prihal langit/

---

[1] Ibnu Hazm, Abu Muhammd Ali bin Ahmad Al-Andalusi (wafat: 456 H). Al-Ihkam fii Ushul Al-Ahkam, Autentikasi oleh: Ahmad Muhammad Syakir, Dibentangkan oleh: Ihsan Abbas, Beirut: Dar Al-Aafaq Al-Jadidah, (d.t.), jilid 2, halaman 45.

transendental. Kemudian ia berkata: jenis pertama adalah sihir, dan jenis kedua adalah mantra. Dan menjelaskan lebih lanjut bahwa ilmu-ilmu ini adalah keilmuan orang-orang kafir, musyrik dan penyembah berhala dari pada bangsa nibthi dan kaldan serta sesiapa yang mengikuti cara mereka, oleh sebab itu ilmu ini didapati pada peradaban babilonia yang terdiri dari pada siryaniyyin dan kaldaniyyin, sebagaimana eksistensinya ditemui di beberapa bagian mesir di kalangan orang qibthi dimana mereka menuliskannya dalam bentuk karangan buku. Beliau menekankan -sebenarnya- penulisan perkara-perkara ini sangat sedikit, yang paling terkenal: karya seorang petani nibthi dari bangsa babilonia, kemudian berkembang setelahnya di tangan Jabir bin Hayyan. Kemudian beliau meringkaskan secara padat untuk menjelaskan hakikat sihir, dan berakhir dengan konklusi bahwa sihir tidak ada hakikatnya, melainkan ia sebatas pengaruh terhadap diri (emosional/psikologis) manusia yang sememangnya memiliki kecendrungan tertentu mempengaruhi manusia lainnya dengan menyandarkannya kepada pengaruh planet baik melalui kekuatan daya olah diri manusia itu sendiri maupun lewat cara syaitan, dilanjutkan dengan menerangkan tahap/level diri para ahli sihir dan tata cara mereka mempengaruhi manusia dan pada unsur-unsur (panca indera) atau pada kekuatan daya imaginasi dalam pikiran manusia, seraya melanjutkannya dengan mendiskusikan pendapat-pendapat yang ada mempertanyakan adakah sihir memiliki wujud eksternal atau di luar alam pikiran dan diri manusia atau sebenarnya tidak wujud. Dan mengaitkannya dengan perkara Al-'Ain (hipnotis). Semua pembahasannya tentang perkara ini

terbentang sebanyak 9 halaman pada karya agungnya "Al-Muqaddimah".[2]

Begitu pula dengan Abu Bakar bin Ali Ar-Razi yang dikenal dengan Al-Jashshash memuatkan di dalam karya terkenalnya Ahkam Al-Quran: Ilmu orang babilonia sebelum bertembung dengan orang parsi adalah helah dan racun serta zodiak, dan mereka menyembah berhala yang disematkan nama-nama planet tujuh, dengan mendirikan kuil bagi setiap satu nama dan meletakkan berhala itu di dalamnya, dalam ritualnya mereka lakukan dengan berbagai cara sesuai kepercayaan mereka mengenai planet yang bersangkutan.

Kemudian beliau menyambung dengan berkata: para ahli sihir ketika itu berhasil mengontrol melalui helah-helah yang dipropagandakan kepada masyarakat untuk mereka percayai dan pegang sebagai kebenaran, dengan menekankan bahwa tidak akan ada keberhasilan atau kemanfaatan bagi sesiapa serta tidak seorangpun bakal mencapai keinginannya melainkan lewat mempercayai kebenaran perkataan mereka dan dengan mutlak mempercayai apa saja yang mereka katakan, para raja mereka tidak membantah hal itu malah memberikan posisi yang tinggi bagi para ahli sihir di sisinya. Al-Jashshash mengakhiri perkataannya dalam perkara ini dengan mengkomfirmasikan kekafiran tukang sihir dan sesiapa yang mempercayai mereka serta yang mempelajari atau menjalankan tata cara mereka berlandaskan tiga perkara. Kemudian beliau menjelaskan bahwa Allah Swt.

---

[2] Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad (wafat: 808 H). Muqaddimah Ibnu Khaldun, autentikasi oleh Ali Abdul Wahid Wafi, Kairo: Dar an-Nahdhah Mesir, 2004, jilid 3, halaman 1030-1039.

berkeinginan memberantas fenomena ini dan menolong manusia melepaskan diri dari semua perkara itu, maka Allah Swt. mengutuskan dua orang Malaikat kepada kaum babilonia untuk menjelaskan kepada manusia hakikat perkara yang mereka sebut sebagai sihir seraya membatalkan/menunjukkan kesesatan apa yang mereka sebutkan itu, diiringi dengan peringatan bahwa keduanya adalah ujian serta memberi peringatan akan kekafiran bagi sesiapa yang mempercayai sihir.[3]

Syeikh Rasyid Ridha menjelaskan dalam tafsirnya: sihir adalah efek/pengaruh terhadap daya imaginasi manusia seperti efek/pengaruh yang ditimbulkan oleh ahli sulap dengan menyembunyikan telur dan burung merpati kemudian memasukkan sapu tangan ke dalam telinga anak kecil lelaki atau perempuan hingga terlihat bagi penonton seakan ia memasukkan sapu tangan itu ke dalam tenggorokan atau mulutnya kemudian ditarik keluar dengan kemunculan burung atau telur tadi maupun berbagai trik lainnya yang semata bermodalkan kelihaian ekstra menyembunyikan objek -melalui praktek panjang- di tangannya yang memungkinnya melakukan satu trik memperdaya penglihatan penonton untuk melihat kejadian sebenarnya atau mengetahui langkah-langkah bagaimana tukang sulap itu melakukannya, sehingga terimaginasikan di pikiran para penonton bahwa memang benar ia memasukkan sapu tangan tadi lalu menariknya keluar

---

3 Al-Jashshash, Abu Bakar Ahmad bin Ali, (wafat 370H) Ahkam Al-Quran, Beirut, Dar Ihya at-Turats Al-Araby, 1984 M, jilid 1, halaman 53.

dalam bentuk burung atau telur ataupun trik lain yang menyerupainya.[4]

Asal-usul

Sejak Allah Swt. menjadikan Nabi Adam As. khalifah-Nya dan menurunkannya di muka bumi beserta sang istri -sebagaimana diturunkan pula iblis untuk keduanya menjadi musuh sebagai proses penyempurnaan ujian dan pembuktian kekhilafahan- umat manusia senantiasa mengarahkan setiap hal yang tidak diketahui penafsiran meyakinkan akannya dari pada unsur-unsur alam yang ditemuinya kepada Al-majhul (sesuatu di luar jangkauan pengetahuannya). Dimana cara itu menjadi jalan dan pintu-pintu terbuka bagi syaitan golongan manusia dan dari bangsa jin mendorong mereka ke arah paling pinggir/dalam jurang penyelewengan dan ketimpangan serta menjauhkan mereka dari hidayah yang didatangkan kepada manusia dari pada Allah Swt., oleh sebab itu iblis senantiasa menyeret manusia ke arah mantra-mantra dan perdukunan yang sangat potensial menjauhkan mereka dari pada jalan Allah Swt. yang lurus dan menghindarkan mereka dari pada mendengarkan seruan para Nabi dan Rasul, dan dengan cara mencampur-baurkannya dengan perkataan tukang sihir dan para dukun, akhirnya manusia tak berdaya untuk membedakan dan mengetahui mana yang benar dan mana yang sesat, akibatnya mereka menyematkan dan menyamakan perkara itu dengan nilai ajaran agama. Dan

---

4 dan ini dapat berupa kandungan arti firman Allah Swt. قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ طه ٦٦

Allah Swt. telah mentakdirkan/menentukan untuk menyelamatkan manusia dari segala bentuk gangguan-gangguan ini dan menghapuskan bekas pengaruh angkara perbuatan syaitan-syaitan dari golongan manusia dan jin, dengan cara memperinci ayat-ayatNya, memperlihatkan perbedaan mencolok dan nyata lagi besar antara sihir yang dilakukan oleh para ahli sihir dan dukun dengan ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul. Dan sememangnya ayat-ayat ini termaktub dalam Kitabullah yang menjelaskan semua jenis sihir dan membuka tabir akan jenis tukang sihir pula.

Secara historis dimaklumi bahwa perkerjaan sihir dan perdukunan tersebar luas di peradaban babilonia, dan pada keadaan yang serupa juga tersebar luas di peradaban mesir/firaun, dan ketika penyerbarluasannya pada kedua peradaban ini maka sihir memiliki akarnya di situ, berlandaskannya -pula- berdirilah berbagai bentuk budaya yang memperlihatkan pengaruhnya dan masih dirasakan hingga ke hari ini.

Ketika Allah Swt. dengan takdir-Nya mengutuskan Nabi Musa As. yang sebelumnya dimulai dengan Kehendak Allah Swt. memberikan karunia-Nya kepada orang-orang yang dizalimi/ditekan dan membebaskan mereka dari cengkeraman firaun, maka senjata andalan yang dikerahkan firaun menantang Nabi Musa As. dan Nabi Harun As. adalah sihir; disebabkan sihir merupakan simbol sumber dan pusat kekuatan komunitas saat itu, sesiapa yang bisa melakukan dan mahir dalam hal sihir niscaya mendapatkan jalan menjadi orang terdekat di sisi firaun, seyogyanya ia akan diangkat menjadi penasehat dan tergabung kepada golongan para ahli sihir terdekatnya

maupun menjadi anggota golongan semisalnya, Oleh itu Allah Swt. berkehendak mencabut akar sihir dan membebaskan manusia dari pada petaka/wabah/epidemi bersumberkan sihir itu, dan membuktikan kenihilan pengaruhnya, dengan mempertegaskannya sebatas ilusi dan helah serta permainan/tipu muslihat terhadap daya pikir dan kesadaran manusia. Maka Allah Swt. -sejak awal- membentuk pola bangsa israil atas dasar hal-hal gahib dan supernatural serta mukjizat-mukjizat yang nyata bagi panca indera, seperti dengan memberikan Nabi Musa As. sembilan tanda-tanda kebesaran-Nya (mukjizat) dimana semuanya nyata bagi panca indera dan semua hakikat kebenaran jua adanya (yakni sebagai nilai kebenaran dan bentuk peristiwa realistis). Ketika firaun ingin melagakan tukang sihirnya dengan Nabi Musa As., maka Allah Swt. memerintahkan Nabi Musa As. dan Nabi Harun As. memenuhi tantangan tersebut, dan rentetan peristiwa ini tercatat dalam ayat-ayat Al-Quran dimana berakhir dengan kekalahan sihir dan para tukang sihir, bahkan terpampang dengan nyata bagi tukang sihir itu sebelum semua orang yang menyaksikan peristiwa tersebut saat itu bahwa sihir yang mereka lakukan dan mahir tentangnya tak lain adalah kebathilan/kesesatan semata فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ ۖ إِنَّ اللَّـهَ سَيُبْطِلُهُ ۖ إِنَّ اللَّـهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ (يونس ٨١) [Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. QS. Yunus 81]. Namun biarpun mereka -bani israil- menyaksikan langsung kesembilan mukjizat dan terbukti dengan pasti di depan mata mereka mukjizat itu mengalahkan senjata dan propaganda firaun, alangkah cepatnya pula mereka terkecohkan dan terobsesi oleh praktek sihir pada ujian

pertama setelah mereka dibebaskan dari cengkeraman kediktatoran firaun, yaitu ketika samiri mengumpulkan bekas tapak Malaikat yang diutus untuk menemui Nabi Musa As. ke haribaan Allah Swt. (puncak gunung tursina), dan dia menyepuhnya dengan emas-emas yang dibawa bani israil dari pada perhiasan firaun dan kaumnya di mesir, lalu dibentuk berupa seekor anak lembu yang utuh lalu mengeluarkan suara, seketika itu dan secara kolektif mereka melakukan kemurtadan (murtad kolektif). Mungkin ini petunjuk bahwa suatu budaya yang akarnya tertanam begitu dalam di pemikiran dan kehidupan manusia adalah tidak mudah untuk merubah dan mencabutnya setelah berkurun lamanya ia menjadi bahagian tak terpisah dari kehidupan, oleh sebab itu Allah Swt. tidak membatasi hanya pada satu peristiwa tentang kekalahan tukang sihir di zaman firaun itu saja, tetapi juga dengan menjadikan peristiwa di zaman Nabi Sulaiman As. -yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya kekuasaan/kerajaan yang tidak diberikan kepada manusia manapun setelahnya- sebagai percontohan dan permisalan yang mengedukasi manusia bahwa jin tidak mengetahui hal ghaib dan tidak berdaya/ berkemampuan mengontrol manusia, justru Nabi Sulaiman As. -seorang manusia- yang mengontrol bangsa jin itu , sedangkan kebalikannya bangsa jin tidak mampu sama sekali mengontrol manusia manapun. Tidak ada satu ayatpun dalam Al-Quran mengisyaratkan kemungkinan jin merasuki manusia dan mengontrolnya. Nabi Sulaiman As. telah wafat dalam keadaan ia berpangkukan tongkatnya, dan keadaan ini bertahan dalam rentang waktu yang tidak diperincikan Al-Quran lamanya, dimana sepanjang masa itu (bersamaan) bangsa jin itu masih terus bekerja melakukan/menjalankan apa saja yang sudah diperintah Sang Nabi membina gedung-gedung tinggi dan patung-

patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku) dan lain sebagainya, tidak ada satupun diantara mereka yang terlintas dan mengetahui akan kewafatan Nabi Sulaiman As. melainkan setelah anai-anai memakan tongkat pangkuannya sampai reput/lapuk sehingga patah dan Sang Nabi rebah di lantai, barulah bangsa jin mengetahui bahwa Sang Nabi telah meninggal dunia, semua ini adalah demi mengedukasi seluruh manusia bahwa bangsa jin tidak mengetahui hal ghaib sama sekali.

Terlihat -wallahu a'lam- bahwa pemusnahan kuil yang dinisbatkan kepada Nabi Sulaiman As. -dan mereka tidak melakukannya sebatas menyirnakan kuil secara materialistis melainkan upaya mengenyahkan sejarah Nabi Sulaiman As. itu sendiri- adalah agenda mengajak rakyat jelata saat itu untuk berpaling mengikuti ajaran para Nabi yang dimulai dengan mencampakkan ajaran Nabi Sulaiman As., berbanding mengikuti wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Sulaiman As. -dan seluruh Anbiya As dari golongan mereka-, justru mereka mengikuti apa yang dibacakan/didektekan para syaitan ke atas kerajaan Nabi Sulaiman As. dengan mengatakannya sebagai ejekan terhadap Sang Nabi, beranggapan dengan membacanya akan mengembalikan kuil yang telah dihancurkan itu, dan memungkinkan penyatuan kembali umat mereka, berbanding mereka menuju/mengadu kepada Allah Swt., mereka lebih memilih jalan membaca apa yang didiktekan para syaitan itu ke atas kerajaan Nabi Sulaiman As. Di sini kita lihat konteks ayat Al-Quran dengan cepat/pantas menafikan desas-desus/tuduhan yang tersebar kononnya Nabi Sulaiman As. telah murtad, ketika mereka berkata setelah turunnya beberapa ayat Al-Quran menyebutkan

Sulaiman As. adalah seorang Nabi, orang-orang yahudi di Madinah mengomentari "tidakkah kalian heran dengan Muhammad Saw. yang menganggap Sulaiman anak Daud adalah seorang nabi, sungguh dia bukanlah seorang nabi melainkan seorang tukang sihir."[5] وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا [padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir) QS. Al-Baqarah 102]. Maka jelas sekali kekufuran mereka adalah berkat mengikuti para syaitan itu dan bukannya Nabi Sulaiman As., para syaitan itulah yang mengajarkan sihir kepada mereka.

Peninggalan budaya -di zaman Nabi Sulaiman As.- tentang pengontrolan manusia oleh jin tetap terwarisi bagi bani israil,[6] hingga ketika ujian kedua terjadi bagi bani israil, dimana kuil mereka dimusnahkan, dan terbelenggu mereka ke dalam perbudakan di babilonia, Allah Swt. berkehendak mencabut ketergantungan mereka dengan

---

5 Ibnu Al-Jauzi, Abu Al-Farj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali Al-Baghdadi (wafat 597 H). Zad Al-Masir fii 'Ilmi at-Tafsir li ibni Al-Jauzi, autentikasi oleh Syu'aib Al-Atna'uth dan Abdul Qadir Al-Arna'uth, Beirut, Al-Maktab Al-Islami, 1404 H, jilid 1, halaman 120.

6 Allah Swt. telah menganurgerahkan mukjizat lain kepada Nabi Sulaiman As. seperti mengontrol angin, Allah Swt. berfirman: فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ (٣٦) وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بَنَّاءٍ وَغَوَّاصٍ (٣٧) وَآخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ (٣٨) [Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, (36) dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam, (37) dan syaitan yang lain yang terikat dalam belenggu. (38) QS. Shad 36-38]. Allah menganugerahkannya untuk mengontrol angin sebagaimana mengontrol bangsa jin, adakah sesiapa yang berani sekarang mendakwa/mengaku-ngaku mampu mengontrol angin sebagaimana dakwaan mampu mengontrol jin? sungguh keduanya adalah bentuk kehebatan/kelebihan kerajaan Nabi Sulaiman As. yang tidak akan diberikan kepada sesiapapun setelahnya.

sihir, maka Allah Swt. mengutuskan dua orang Malaikat[7] untuk mengedukasi mereka tentang sihir, menunjukkan efek negatif/pengrusakan akibatnya, dengan memperingatkan/ mencegah sesiapa untuk mempelajari atau terobsesi dengannya, terkhusus lingkungan babilonia yang didominasi oleh obsesi akan sihir ini, yang akan mengancam nilai keimanan bani israil dengan begitu dahsyat/bahaya sekali, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah Swt.: وَمَـا أُنـزِلَ عَـلَى الْمَلَكَيْنِ بِـبَابِـلَ هَـارُوتَ وَمَـارُوتَ [dan tidak diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut.. QS. Al-Baqarah 102], dan hal ini merupakan bagian dari yang dipublikasikan/dipromosikan/disebar-luarkan para syaitan itu, sedangkan ketika kedua Malaikat itu mengajarkan tentang hakikat sihir adalah dengan mengkonfirmasikan/menekankan bahwa keduanya adalah ujian dan bahan pembuktian bagi manusia yang secara langsung berinteraksi dengan keduanya maka jangan sekali-kali sampai menjadi kafir وَمَـا يُعَلِّمَانِ مِـنْ أَحَـدٍ حَـتَّـىٰ يَـقُولَا إِنَّـمَا نَـحْنُ فِـتْنَةٌ فَـلَا تَـكْفُرْ [sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir" QS. Al-Baqarah 102] supaya mereka berhati-hati dan menjauhi semua yang berkaitan dengan sihir dan berinteraksi dengan para ahli sihir itu sendiri, dan salah satu bentuk sihir paling ketara adalah pemisahan antara suami istri, padahal mereka sama

---

7 pola bani israil seluruhnya berpondasikan atau hal-hal supernatural dalam mayoritas keadaan mereka yang terlihat seperti penurunan al-manna dan salwa bagi makanan mereka, naungan awan melindungi mereka dari sinar matahari, terpancarnya air dengan tongkat Nabi Musa As., terbelahnya lautan dengan tongkat yang sama, maka tidak menghairankan bagi pola sebegini untuk diutuskan kepada mereka dua orang Malaikat mengedukasikan mereka tentang bahaya sihir sekaligus membentengi mereka dari kesesatan, begitupula dengan bahaya mencampur adukkan antara nilai kenabian dengan sihir dan menjauhkan mereka dari pada pengaruh tukang sihir dan pengrusakan daya imaginasi mereka. Kedua Malaikat ini tidak tidak membawa syariat ataupun risalah baru, pengutusan keduanya hanya dengan satu tujuan, yaitu membukakan hakikat sihir dan menunjukkan perbedaan antara sihir dan kenabian, sekaligus membuktikan tipu muslihat sihir, semua ini demi tercabutnya akar budaya yang telah terlanjur membenam di kerangka pemikiran bani israil.

sekali tidak mampu melepasi Kuasa mutlak Allah Swt. yang tidak memungkinkan sesuatu terjadi tanpa KehendakNya.[8]

---

[8] Hakikat pengaruh sihir terhadap psikologi dan emosional serta panca indera: sihir bekerja atas dua hal:

- Objek sihir: seperti gunung dan tongkat, Allah Swt. berfirman: (١١٧) وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ [Dan Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkanlah tongkatmu!". Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. QS. Al-A'raf 117].
- Mata/Penglihatan: (١٦) قَالَ أَلْقُوا ۖ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan). QS. Al-A'raf 116]. Sedangkan yang terjadi saat perang Badr dalam firman Allah Swt.: (٤٤) وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allahlah dikembalikan segala urusan. QS. Al-Anfal 44] maka itu mutlak Kehendak Allah Swt. yang terjadi tanpa perlu terkait dengan sebab musabab, dan juga berupa Kuasa Allah Swt.: كُـــن فَـــيَكُونُ "Jadilah!" Lalu jadilah ia. QS. Al-Baqarah 117] yang tidak layak sama sekali diperbandingkan dengan kuasa/kemampuan manusia. Sedangkan sihir hanya mampu menimbulkan pengaruh pada sesuatu bergantung hukum sebab akibat yang sejalan demi terjadinya/terlihatnya pengaruh itu, baik pada:
- Panca Indera: dengan mempergunakan helah untuk mempengaruhi perbendaharan pengetahuan berkaitan organ/panca indera, oleh sebab itu dengan mengetahui trik dan membebaskan diri dari kebingungan/keraguan spontanitas akan menghilangkan tipu muslihat tukang sihir.
- Emosional: jin tidak bisa mencampakkan/menggerakkan hati untuk mencintai atau membenci maupun amarah karena itu mutlak Kuasa Allah Swt. saja يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَـرُونَ Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. QS. Al-Anfal 24] sebagaimana memutar-balikkan perasaan ini juga mutlak Kuasa Allah Swt. spula وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا dan Dia memesukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. QS. Al-Ahzab 26].

Syaitan sendiri tidak memiliki kuasa secara langsung bagi (memperngaruhi) manusia, melainkan sekedar merayu mereka dan terpulang kepada manusia untuk mengikuti maupun menolaknya وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم ۖ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. QS. Ibrahim 22]. Oleh itu kita kembali sembari menegaskan: supaya sihir itu dapat mempengaruhi emosional kita maka ia mesti menggunakan fasilitator yang mampu membentuk sebarang kebingungan, keraguan, prasangka dan kerisauan disamping kecenderungan manusia yang begitu mudah menerima/menganggap kebenarannya, ditambahkan pula dengan objek-objek yang dipergunakan oleh tukang sihir berupa ramuan ataupun obat-obatan untuk menguatkan lagi efek helah mereka, namun bagaimanapun ini tidaklah berupa kemampuan untuk mengotak-atik tubuh/diri secara langsung. Lihat:

- Sya'ban, Rania Rajab. Haqiqat as-Sihr baina Al-Mauruts wa Al-Manshush, kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauliyah, cetakan 1, 2004 M, halaman 64.

Bagaimana Hal ini Merasuki Pemikiran Umat Islam

Hal ini merasuki alam pemikiran umat Islam melalui riwayat-riwayat yang berhubungan dengan kewujudan bani israil yang berdomisili di Madinah Al-Munawwarah sepanjang penantian mereka akan kemunculan Nabi Penutup selama tujuh kurun lamanya, mereka berpencar-pencar di seluruh kawasan jazirah arab sebagaimana bersamaan dengan tersebar luasnya pula budaya mereka di Mekkah dan Madinah serta kawasan antara keduanya secara khusus, dan diatara yang paling populer dan diterima umum adalah pemikiran berkaitan dengan jin dan keupayan mereka merasuki manusia. Begitu juga kemampuan bangsa jin merubah bentuk menjadi manusia ataupun binatang, dimana sebagian besar pula adalah kisah-kisah tentang manusia yang dirasuki jin. Bangsa arab adalah bangsa yang didominasi keadaan buta huruf, dan mereka sering sekali mendatangi bangsa yahudi yang dikenal diturunkan wahyu kepada Nabi mereka berupa Kitab, untuk mendiskusikan atau mencari solusi permasalahan yang mereka hadapi, dan bangsa yahudi itu menjawab/memberikan solusi berdasarkan budayanya-budaya bani israil-, maka begitulah tersebar luasnya kisah-kisah itu dan di kemudian hari menjadi bagian tak terpisah pula dari budaya orang-orang yang mendiami seluruh jazirah arab, hingga menjadi kelaziman/budaya orang jahiliyah jika tiba waktu malam ketika mereka dalam perjalanan dan ingin beristirahat pada suatu tempat/lembah padang pasir maka mereka akan menyeru penunggu tempat/lembah itu -yang menurut keyakinan mereka- adalah bangsa jin dan meminta pelindungan

darinya supaya terhindar mereka dari tertimpa sebarang keburukan baik dari bangsa jin sendiri maupun sumber lainnya, mereka ingin menghabiskan masa malam itu di bawah perlindungan jin itu, dan untuk itu mereka melakukan ritual dan tata cara lainnya, bahkan sampai ke tahap keyakinan terjalinnya hubungan perkawinan antara manusia dan jin, budaya ini terus bergulir mendominasi pemikiran manusia, dimana Al-Quran dan Rasulullah Saw. berjuang mencabutnya, namun tetap masih tersisa di pemikiran manusia hingga kini, bahkan golongan cendekiawan/ulama umat ini banyak yang menerimanya sebagai kebenaran.[9] Padahal yang seharusnya tidak lekang dari pengetahuan mereka bahwa pola umat israil berdiri atas pondasi alam supernatural dan pembumian hal-hal ghaib untuk berubah menjadi sesuatu yang dapat dirasakan dan disaksikan, dan pola ini secara keseluruhan pendetailannya telahpun dinasakh dan diberhentikan masa berlakunya dan kemudian digantikan dengan pola umat baru yang sangat berbeda, yaitu pola yang berpondasikan akal pikiran dan ilmu serta pembuktian dengan menolak segala bentuk yang tidak diberikan Allah Swt. kuasa terhadapnya (karut marut). Namun begitu, budaya oral dan dongeng masyarakat mengekalkan perkara-perkara ini serta terus menyebar-luaskannya, dan menekankannya sebagai yang mesti diterima kebekarannya sehingga memang menjadi unsur/bagian dari keyakinan mayoritas sekaligus keimanan tentang pengaruh dan keberlakukannya sebagai bentuk nyata, perhatikanlah lingkungan kita yang masih saja dipenuhi dengan mondar-mandirnya orang-

---

9 Al-Bahuti berkata: "sesiapa yang berkata bahwa jinku menyetubuhiku sebagaimana yang dilakukan seorang lelaki (manusia) maka wajib baginya untuk mandi junud." Lihat:
- Al-Bahuti, Manshur bin Yunus bin Idris (wafat 1051 H). Syarh Muntaha Al-Iradaat, Beirut: 'Alam Al-Kitab, cetakan 2, 1996 M, jilid 1, halaman 81.

orang yang mempercayai kewujudan interaksi antara manusia dan jin sebegitu, dan pemikiran orang awam didominasi dengan penerimaan pemikiran-pemikiran begini terutamanya di beberapa bagian Jazirah Arab.[10]

Di Mesir telah terbit sebuah buku karya salah seorang jurnalis[11] dengan judul yang 'catchy'/menarik perhatian:

---

[10] Koran 'Ukadz, 10-11-1431 H, berita di koran ini menceritakan tentang seorang hakim korup yang bekerja di Kota Madinah Munawwarah, hakim yang korup ini ketika terkuak dan diketahui keadaan sebenar dan rahasianya dan diseret ke mahkamah untuk diadili ia tetap mengaku tidak bersalah, dengan mendakwa tidak mengambil korupsi itu dengan dirinya sendiri tidak pula menerimanya secara langsung oleh dirinya sendiri, namun seorang jin yang merasuki/menetap dalam tubuhnya yang mensihir dan menggerakkannya untuk mengambil sogokan yang penerima sebenarnya adalah si jin itu, menurut koran ini bahwa dalam proses pengadilan didatangkan seseorang yang memperaktekkan ruqyah syar'iyyah bernama Fayiz Al-Qastamy untuk membuat jin dalam tubuh si hakim berbicara di depan sidang mahmakah, pegawai mahkamah telah merekamkan perbualan antara jin dan praktisi ruqyah itu, si jin pun membeberkan tentang berbagai bentuk korupsi tanpa menyebutkan pendetailannya, si praktisi ruqyahyang justru akhirnya menjelaskan pendetailan tersebut, ia berkata bahwa pemimpin tim hakim mahmakah membacakan ke atas jin yang berada di dalam tubuh si hakim yang sedang diadili sebagian rangkaian doa dan ayat Al-Quran, kemudian sebagian dari pada masyayikh (tokoh agamawan) dari pada Al-Qashim juga ikut membacakan keatasnya, dan si jin juga turut berbicara dengan mereka. Andai keadaan di atas berhenti pada batas ini saja, namun mereka -dengan teguh menjustifikasi yang mereka lakukan- berkata: (Rasulullah Saw. sendiri disihir oleh labid bin a'sham kenapa pula kita merasa hairan dengan tersihirnya si hakim ini)

Salah satu sebab mereka berpegang pada pemikiran mungkinnya terjadinya perbauran antara alam manusia dan alam jin, adalah berdasarkan kisah yang sangat jelas terlihat sebagai pendustaan ke atas Syeikh Islam Ibnu Taimiyyah, yaitu riwayat yang dinisbatkan kepada perkataannya di salah satu persuratannya: "kami memiliki seorang jin yang kami cintai dan diapun mencitai kami, dan ia terkadang berubah bentuk menjadi kami pada beberapa kesempatan, sering sekali polisi dan penjaga penjara bergegas menghampiri sel penjara kami untuk memastikan keberadaan kami di dalamnya, karena jin ini suka sekali merubah penampakannya dan menyamar menjadi diri kami kemudian pergi menghadap sultan memberikan wejangan dan peringatan kepadanya, maka sultanpun merasa sangat bingung bagimana caranya kami bisa keluar dari sel penjara di saat ia sudah memastikan menjebloskan kami ke dalam penjara tanpa boleh keluar tanpa keizinannya, dan kami tertawa begitu melihat tentara sultan menanyakan kami: dimana dirimu sebentar tadi berada? bukankah engkau menghadap sultan dan berbicara dengannya? maka spontanitas kami mengetahui ini adalah perbuatan teman jin kami". Lihat:

- Ibnu Taimiyyah, Taqiyuddin Abu Al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim Al-Harrani (wafat 728 Ho. Ar-Rasa'il Al-Kubra "Risalah Al-Furqan baina Al-Haq wa Al-Bathil", Beirut: Dar Ihya' at-Turats Al-Araby. jilid 1, halaman 52.

Kisah ini kami nilai tidak auntentik nisbatnya kepada Ibnu Taimiyyah, seorang cendikiawan yang masyhur dengan rasionalitas dan kebijaksanaan serta kualitas tadabburnya terhadap Kitabullah, saya menepis prasangka bahwa beliau terlepas dari pada mentadabburi Surah Jin secara seksama, untuk mengetahui tidak adanya hubungan (langsung/fisik) antara manusia dan jin serta syaitan, sebagaimana dengan kisah itu dengan terjadinya hubungan secara fisik yang digambarkan seakan penyatuan antara dua jenis hal berbeda, hal ini tidak keluar dari ucapan sang Ibnu Taimiyyah Ra. tidak pula dari pada murid-muridnya.

[11] Lihat: Khalil, Sa'adullah. Hiwar Jurnalistik dengan Jin Muslim, Al-Hiwar Al-Mutamaddin, 2005 M.

(Dialog/Wawancara Jurnalistik dengan Jin Muslim), buku itu diterbitkan dan tersebar luas dalam beberapa rentang waktu, di dalamnya mengklaim bahwa singgasana/istana iblis berada di kawasan segi tiga bermuda, disitulah terletaknya singgasana iblis, dalil kepada cerita usang ini dengan mengatakan bahwa setiap pesawat tidak bisa terbang melewati kawasan tersebut, dan setiap pesawat yang melintasinya pasti terdeteksi oleh radar iblis dan dijatuhkan seketika tanpa meninggalkan bekas sedikitpun, begitu juga dengan kapal laut yang berlayar mendekati kawasan itu.

Dan terdapat berbagai channel televisi sekarang aktif dan giat bekerka siang malam menyiarkan kasus-kasus sihir sembari mempromosikan praktisi-praktisi ruqyah dan perdukunan yang mampu membatalkan kerja sihir secara live (siaran langsung) lewat media telepon ataupun fasilitas lainnya. Disebabkan kesemua (realitas) inilah kita berkewajiban dan di saat sedang menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran untuk menyentuh kriminalitas/kejahatan yang dinamakan sihir ini, dan menjelaskan efek negatif dan destruktif disebabkan kepercayaan manusia terhadapnya, yang terlihat jelas dengan manipulasi pemikiran orang awam, seraya melaluinya pencurian/perampasan dan pengontrolan terhadap harta benda mereka bisa terjadi, bahkan tidak jarang pencabulan terhadap kehormatan diri mereka sendiri yang memang terjadi dalam banyak kesempatan.

Kami sangat mengharapkan (membayangkan) dari pada Institusi Al-Azhar berikut dengan perangkat fakultas-fakultas dan rangkaian sekolah-sekolahnya memerangi tanpa henti sihir dan para tukang sihir dan tidak reda

amarah bagi setiap Azhariy (ulama, murid dan semua yang berkaitan langsung atau tidak dengan Al-Azhar) sebelum tuntasnya tercabut semua hal berkenaan sihir ke akar-akarnya dalam masyarakat, sehingga negara akan bersih dari pencemarannya dan obsesi orang terhadapnya secara total, sungguh hal ini adalah hal yang paling pantas untuk dilakukan Institusi Al-Azhar dan Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyah (Pusat Penyelidikan Islam) serta beragam institusi-intitusi agama lainnya berbanding menyibukkan dengan hal-hal selain sihir, begitu pula kami mengharapkan (mejangkakan) Universitas-Universitas Islam yang berjumlah ratusan di negara-negara berpenduduk muslim seluruh dunia untuk turut bahu membahu memerangi ancaman berbahaya ini sehingga sirna tuntas dari lingkungan umat Islam dan pemikiran mereka.

Sihir Dalam Al-Quran

Akar kata س ح ر dalam Al-Quran tertera sebanyak 57 kali, umumnya berkisar di lingkaran makna yang menjadi pemahaman manusia ketika kata sihir diungkapkan, dan intisari yang diekstrak dari semua ayat-ayat tersebut adalah celaan terhadap sihir dan tukang sihir serta peringatan keras terhadapnya baik dalam bentuk mempelajari atau memelihara ataupun menjadikannya bahan manipulasi, dan sebagian dari pada ayat itu mengisyaratkan/menunjukkan bahwa sihir adalah jenis ilmu yang dapat dipelajari manusia bahkan menjadi mahir/ahli di dalamnya, dan dalam waktu bersamaan ia dapat difungsikan sebagai alat/bahan/fasilitas menteror manusia dan menakut-nakuti mereka قَـــالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ

Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan). QS. Al-A'raf 116]. Dan beginilah cara Al-Quran -sebagaimana kebiasaannya dalam mendefinisikan/ memperkenalkan sesuatu- ketika menyentuh penjelasan tentang sihir dan fungsi-fungsinya yang beragam dan dalam bentuk berlainan serta kriteria-kriteria sihir yang banyak pula dimana kesemuanya tergabung membentuk pemahaman akan hakikatnya tanpa perlu pendifinisan yang inklusif dan distingtif sebagaimana cara pendifinisan sesuatu disiplin ilmu. Maka Al-Quran membedakan antara sihir dan ayaat (mukjizat) para Nabi, antara sihir dan hukum kosmik dan natural yang tidak ada kuasa bagi sesiapa ke atas semuanya melainkan hanya Allah Swt. saja, dan Al-Quran menekankan dengan tegas bahwa sihir adalah jenis (pembentukan) ilusi, dan Al-Quran mengingkari sesiapa yang mengatakan pada benda/objek yang dapat diraba sebagai sihir, Allah Swt. berfirman: وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَـٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ [Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata". QS. Al-An'am 7], penyebutan sihir dalam ayat ini bertujuan pencelaan terhadapnya dan membuktikan kesesatan kepercayaan mereka itu. Bagaimana mungkin ia dikatakan sebagai sihir sedangkan ia adalah objek material yang dapat disentuh dalam bentuk sebuah buku, bahkan mereka -memang- menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, dan tidak sebatas penglihatan mata yang memungkinkan terjadinya ilusi ataupun terimajinasikan berbagai hal lain dalam pemikiran. Namun disebabkan masih bertenggernya warisan budaya yang karut/salah dalam diri keawaman

(tidak terbatas pada orang awam melainkan yang dimaksudkan pembentukan keawaman dalam diri dalam kata/arti lain krisis keawaman umat), terhasil dari pemahaman yang salah/pincang tentang sihir, ditambahkan dengan kegerunan terhadap tukang sihir, dan kesiapan diri (psikologis dan emosional) untuk menerima semua bentuk ilusi dan imajinasi itu sebagai bentuk kejadian supernatural (mukjizat), maka tidak heran pembentukan ilusi dan imajinasi ini berhasil mempengaruhi dan meyakinkan serta menundukkan jiwa-jiwa lemah yang tersihir/terperdaya itu.

Oleh sebab itu, peristiwa tantangan atau duel/laga antara Nabi Musa As. dengan firaun dan para ahli sihirnya menjadi peristiwa terpenting karena ia bertujuan meletakkan/menggariskan garis pemisah yang dengannya dapat kita bedakan antara sihir dan ayat-ayat Allah Swt. (mukjizat). Sihir adalah perkara yang secara dasarnya pasti terbatalkan/terkalahkan/terkuak kepalsuannya dan tidak memiliki daya pengaruh secara langsung, makanya Allah Swt. berfirman: فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ السِّحْرُ إِنَّ اللَّـهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّـهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ [Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata: "Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidak benarannya" Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-yang membuat kerusakan. QS. Yunus 81]. Para ahli sihir firaun mengerahkan semaksimal kemampuan mereka untuk menimbulkan ilusi dan imajinasi yang mensihir pandangan manusia sehingga tergambarkan dalam pikiran mereka suatu yang sebenarnya palsu tadi sebagai kebenaran hingga menimbulkan rasa gentar/takut dalam diri mereka, Allah Swt. berfirman: قَالَ أَلْقُوا فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرٍ عَظِيمٍ

Musa menjawab: "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (mena'jubkan). QS. Al-A'raf 116]. Allah Swt. juga berfirman: قَـالَ بَـلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ [Berkata Musa: "Silahkan kamu sekalian melemparkan". Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. QS. Toha 66], perhatikan kata " يُـخَيَّلُ " yang mengandungi makna ketidak-pastian dan jauh dari kebenaran, karena realitasnya tali-tali itu tidak merayap bak ular melainkan hanya dalam ilusi dan imajinasi yang melihatnya saja. Ini adalah inti pengajaran Al-Quran kepada kita yang menegaskan bahwa sihir itu tiada hakikat/kebenaran padanya (dalam kata lain hanya berupa pembodohan), semata ia hanyalah ilusi penglihatan mata dan lintasan prasangka yang terjadi di diri mereka yang terperdaya menggambarkan sesuatu terjadi padahal sebenarnya tidak. Walaupun ia sebatas ilusi namun tetap berhasil menimbulkan rasa was-was/takut/khawatir dalam diri Sang Nabi Musa As., Allah Swt. berfirman: فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِـيفَةً مُّـوسَـىٰ [Maka Musa merasa takut dalam hatinya. QS. Toha 67] begitu pula dengan keadaannya terhadap mayoritas manusia, maka -biarpun begitu- keberhasilan terbentuknya suatu ilusi dan imajinasi dalam diri sama sekali tidak membuktikan akan kebenaran sihir itu. Wajar saja bagi manusia untuk merasa takut pengaruh dari pada munculnya ilusi dalam dirinya sebagaimana yang terjadi -bahkan- pada sosok seorang Nabi Musa As. Dan demi menghilangkan itu dari diri Nabi Musa As. dan semua manusia serta menghancurkan dominasi manipulatif tukang sihir lewat helah dan tipu muslihat yang mereka gunakan itu, Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Musa As. dengan firmanNya: وَأَلْقِ مَا فِـي يَـمِينِكَ تَلْقَفْ مَـا صَـنَعُوا إِنَّمَا صَـنَعُوا

كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ [Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". QS. Toha 69], maka luluh lantaklah semua helah dan trik para ahli sihir itu di hadapan hakikat yang terkandung dalam tongkat Nabi Musa As. yang mengalahkan kelihaian tipu muslihat mereka sekaligus menghapuskan bekas/sisa sihir itu.

Ketika para ahli sihir yang sangat mahir/lihai dalam kebatilan sihir itu mampu mengenal pasti/mengetahui secara spontanitas perbedaan antara Al-Haq -kebenaran- yang dibawa oleh Nabi Musa As. dan kebathilan/kepalsuan yang mereka gunakan untuk memperdayakan manusia, maka terbuka lebar di hadapan mereka kepalsuan dan kedustaan kehidupan mereka selama ini, dengan mengetahui perbedaan antara keduanya, alangkah indahnya ungkapan firman Allah Swt.: وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ [Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. QS. Al-A'raf 120] seakan mereka terhempas jatuh/luluh lantak bersamaan dengan sihir mereka itu untuk sujud kepada Pencipta Hakikat/Kebenaran yang menyingkapkan kepalsuan mereka, ini diluar jangkaan mereka sama sekali, perhatikan perkataan mereka sebelum itu: بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ["Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang". QS. Asy-Syu'araa 44].

Ketika sebagian ahli sihir/dukun mendakwa kemampuan mereka mengontrol jin yang digunakan untuk mendapatkan kabar ghaib yang mereka inginkan, maka Al-Quran menjelaskan bahwa terdapat pemisah/pemisahan antara alam-alam yang tidak dibenarkan terjadinya

timpang-tindih/pembauran seperti yang diyakini oleh ahli sihir/dukun dan pemuja/penolong/pendukung kesyaitanan yang mereka lakukan, Allah Swt. berfirman: إِنَّـهُ يَـرَاكُـمْ هُـوَ وَقَـبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَـهُمْ [Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. QS. Al-A'raf 27].

Dan bagaimana sebenarnya seorang muslim/muslimah bisa berkeyakinan akan mungkinnya sihir mempengaruhi manusia di saat bersamaan ketika ia meyakini dan percaya bahwa tidak ada kemampuan untuk merubah sesuatu apapun di alam semesta ini melainkan Allah Swt., sesiapa yang membaca Surah Jin -surah yang tegas menjelaskan perbedaan antara alam manusia dan alam ghaib-: akan dapat mengetahui bahwa hubungan antara alam manusia dan alam jin serta makhluk-makhluk lainnya merupakan perkara/hal/urusan yang telah ditetapkan/diberikan batasannya masing-masing oleh Allah Swt., dan permulaan turunnya wahyu/ayat Al-Quran kepada Rasulullah Saw. adalah menandai lipatan/tingkatan komunikasi dan hubungan yang terimajinasikan ataupun sebagai realitas dalam kaitannya dengan pola keghaiban pada risalah Nabi Sulaiman As., maka surah ini menjelaskan bahwa jin yang mengimani Al-Quran adalah akibat pengaruh yang timbul dalam dirinya ketika mendengarkan bacaan Al-Quran قُـلْ أُوحِـيَ إِلَـيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا (١) يَهْدِي إِلَى الرُّشْـدِ فَـآمَـنَّا بِـهِ ۖ وَلَـن نُّشْـرِكَ بِـرَبِّنَا أَحَـدًا (٢) [Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, (1) (yang) memberi petunjuk kapada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami,(2) QS. Jin 1-2] dimana ini

mengandungi arti bahwa Rasulullah Saw. -dan Baginda Saw. adalah seorang manusia- telah menimbulkan kesan/ pengaruh bagi Sang Jin bukan sebaliknya, Nabi Muhammad Saw. tidak mengatakan "aku telah berjumpa dengan segolongan bangsa jin dan ku seru mereka kepada Al-Quran atau ku bacakan Al-Quran kepada mereka", bahkan -dalam- surah ini mencela setiap manusia yang meminta perlindungan dari satu atau lebih jin sembari menegaskan bahwa perbuatan demikian tidak akan menambahkan apa-apa baginya selain kedurhakaan. Ayat-ayat pada Surah Jin mengkonfirmasikan bahwa jalur sampainya dakwah kepada mereka adalah melalui mereka mendengarkan Al-Quran وَأَنَّا لَمَّا سَمِعْنَا الْهُدَىٰ آمَنَّا بِهِ فَمَن يُؤْمِن بِرَبِّهِ فَلَا يَخَافُ بَخْسًا وَلَا رَهَقًا [Dan sesungguhnya kami tatkala mendengar petunjuk (Al Quran), kami beriman kepadanya. Barangsiapa beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesalahan. QS. Jin 13] dan diakhiri dengan firman Allah Swt.: عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا (٢٦) إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا (٢٧) لِّيَعْلَمَ أَن قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (٢٨) [(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. (26) Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (27) Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu. (28) QS. Jin 26-28]. Surah ini jika diteliti dan ditadabburi oleh umat Islam niscaya mereka akan menemukan jawaban tuntas tentang semua pertanyaan-pertanyaan mereka berkisar hubungan antara manusia dan jin.

Al-Quran menjawab dakwaan mereka yang mengatakan syaitan berkemampuan untuk memaksa keinginannya bagi manusia untuk berkata atau berbuat sesuatu, dengan firman Allah Swt.: وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم ۖ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ [Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. QS. Ibrahim 22]. Maka jelas sekali tidak ada kuasa/kemampuan syaitan terhadap manusia melainkan dalam bentuk godaan saja, dan bagi manusia yang digoda memiliki kemampuan memilih baik menuruti ataupun membantah/membangkanginya, hanya para wali-wali syaitan sajalah yang memberikan pengaruh syaitan ke atas diri mereka sejak dari awal prosesnya, merekalah yang menjadikan syaitan itu kuasa mengatur langkah mereka, dan mengizinkan syaitan mendominasi/mengontrol berserta menimbulkan pengaruhnya ke atas diri mereka lewat bisikan dan godaan itu, dan bukan sebaliknya dengan mengatakan/meyakini syaitan punya kuasa untuk melakukan itu semua إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٩٩) إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُم بِهِ مُشْرِكُونَ(١٠٠) [Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. (99) Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya

dengan Allah.(100). QS. An-Nahl 99-100], Oleh itu Allah Swt. mengajarkan manusia bahwa batas maksimal yang mungkin terjadi dari pada jin dan syaitan terhadap manusia hanyalah sebatas bentuk bisikan, godaan dan rayuan melakukan segala keburukan/kekejian serta memperhiaskan semua itu/mensaluti keburukandan kekejian itu dengan hiasan sehingga terperdaya penilaian manusia terhadapnya (terlihat benar bahkan indah), Allah Swt. berfiman: فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِن سَوْآتِهِمَا [Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya QS. Al-A'raf 20], dan firman Allah Swt.: الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ [yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, QS. An-Nas 5].

Allah Swt. juga mengajarkan manusia bagaimana caranya ia memerdekakan dirinya dan terhalangi/ terbentengi dari pada syaitan dan tipu muslihat/ keberhasilan tujuannya menipu/menyesatkan manusia, yaitu dengan cara membentengi diri dengan iman kepada Allah Swt. dan tawakkal kepadaNya.

Diturunkannya kedua surah Al-Mu'awwizataini (Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas) adalah konfirmasi bahwa sihir,

mantra yang dihembuskan kepada jimat/simpul,[12] dan semua yang diklaim berpotensi mempengaruhi manusia pada satu sisi tidak lain adalah ditujukan untuk menakut-nakuti dan memalingkannya, dan pada sisi lain adalah ditujukan memberikan rasa aman dan percaya kepada Allah Swt. serta memperhinakan syaitan dan percobaan-percobaan dan tata cara serta semua bentuk perbuatan yang dilakukannya dan para wali-walinya, seakan Allah Swt. berkata kepada mereka: "kalian sanggup dan memungkinkan melepaskan diri dengan kedua Surah pendek ini dari segala bentuk ketakutan yang dipergunakan syaitan dan para penolongnya sebagai senjata terornya."

---

[12] kata النفث terdapat pada firman Allah Swt.: وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ [dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, QS. Al-Falaq 4] asal artinya adalah menyemburkan sedikit air liur, yaitu kadar yang lebih sedikit dari pada perbuatan meludah, penggunaan luasnya dikatikan dengan semburan seorang praktisi ruqyah dan dukun/ahli sihir ke ismpulan buhul, sebagaimana dipergunakan tentang ular 'yang menyemburkan bisanya' dalam dalam ungkapan pepatah "dianjurkan bagi Al-mashdur -yang terkenal sakit/penyakit did adanya- untuk menyembur", juga dipergunakakn untuk darah yang keluar dari pada luka: "darah yang terhembur/terpancar", adan an-nafst 'semburan' diartikan perbuatan yang dilakukan ahli sihir ketika menyimpulkan buhul sihirnya (jimat), begitu juga dengan perbuatan peruqyah untuk mengobati orang dari sihir dan pengaruhnya. Al-Quran mempergunakan kata ini sejalan dengan kebiasan pemahaman orang arab 'an-naffatsat/ semburan' ke jimat dimaksud dengannya adalah tukang sihir/dukun perempuan, karena mayoritas yang mepraktekkan sihir/perdukunan ini adalah golongan perempuan, namun ia berkemungkinan berupa jamak berganda (jamak dari jamak), sebab formula pleonastis (shighah mubalaghah) "نفاث" jamaknya adalah "نفاثة", ia adalah plural secara maknawi dan bukannya secara lafdzi seperti "جماعة", dan plural bergandanya adalah "نفاثات", seperti kata "قناصة" bagi plural kata قناصين, dan contohnya dalam Al-Quran "الصافات" yaitu para Malaikat dan ia adalahplural dari kata "صافة" dan Allah Swt. telah menafikan disematkannya sifat ta'nist (kata bagi perempuan) terhadap mereka, dan berlaku bagi lelaki dan perempuan. Pendapat Imam Muhammad Abduh tentang "النفاثات في العقد" bahwa yang dimaksudkan dengan العقد meliputi semua yang disepakati dand dipercayai serta dijkadikan sebagai landasan perjanjian, seperti nikah dan jual beli dan kesepakatan/perjanjian serta lainnya. Maka mereka penyembur ke atas simpul itu adalah mereka yang berupaya memutuskan jalinan kesepakatan dan hubungan ini dengan cara terseluibung/tersembunyi dan halus yang tidak mengundang perhatian manusia terhadapnya dan tidak pula dieketahui asal usulnya, seperti adu domba yang merupakan perbuatan terselubung dari perktaan yang keluar dari mulut dengan cara lembut yang mengesankan bagi pendengarnya dan imajinasi bahwa ia merupakan kebenaran. Penafsiran ini sejalan dengan konteks surah yang meliputi permohonan perlindungan dari semua sumber-sumber kejahatan yang terselubung dan tersembuyi. Formulasi arti dengan cara begini ditujukan untuk mempermudah pemahaman terbentuk di pikiran seperti ungkapan "وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ" yang merupakan penyampaian maksud di kalangan orang arab namun ditambahkan tata cara baru dan memperkayakannya dengan makna tambahan baru di dalam Al-Quran, maka ini adalah bentuk penguraian terhadap fenomena kebiasaan yang berlaku dan menyusun ulang unsur-unsurnya demi menghasilkan makna baru. Lihat:
- Sya'ban, Haqiqat as-Sihr baina Al-Mauruts wa Al-Manshush, rujukan sebelum ini.

Dan memang kedua Surah ini berupa benteng bagi Rasulullah Saw. yang senantiasa Baginda Saw. baca, begitu pula halnya dengan membacakannya bagi Hasan dan Husain, serta memerintahkan para Sahabat Baginda Saw. untuk membentengi diri dengan keduanya.

Tuduhan Penyihiran Rasulullah Saw. dan Pengaruhnya terhadap Baginda Saw.

Diriwayatkan dari pada Sayyidah 'Aisyah Ra. beliau berkata: "Nabi Muhammad Saw. telah disihir, Baginda Saw. sampai membayangkan berbuat sesuatu padahal tidak dilakukannya, hingga pada suatu hari Baginda Saw. berdoa dan berdoa, kemudian Baginda Saw. bersabda: "adakah engkau merasakan bahwa Allah Swt. telah memberikan jalan keluar di dalamnya terdapat kesembuhanku, aku didatangi dua orang lelaki, salah seorang duduk di sisi kepalaku, dan satunya lagi di sisi kakiku, salah seorang berkata kepada yang satunya lagi: apa yang menimpa hamba Allah Swt. ini? yang satunya menjawab: kena sihir, yang pertama bertanya lagi: siapa yang menyihirnya? dijawab: labid bin a'sham, kemudian ditanyakan: dalam bentuk apa? dijawab: sebuah sisir, rambut yang gugur, pelepah kering kurma jantan, yang pertama berkata: dimana diletakkannya? dijawab: di sumur zarwan, maka Baginda Saw. pergi ke sumur itu dan kembali, dan Baginda Saw. berkata kepada Sayyidah 'Aisyah Ra. sekembalinya, bentuknya seperti kepala syaitan, aku berkata: sudah dikeluarkan dari sumur itu? Baginda Saw. menjawab: tidak, aku sudah disembuhkan Allah Swt. aku khatir jika

dikeluarkan akan menimbulkan keburukan bagi manusia, kemudian sumur itupun dikambuskan."[13]

Pertama sekali, Al-Quran telah mengkonfirmasikan bahwa 'ushmah (jaminan keselamatan) Nabi Muhammad Saw. dan pemeliharan terhadapnya adalah sebagaimana jaminan dan pemilaharaan Al-Quran itu sendiri, dalam hal jaminan terhadap Al-Quran Allah Swt. berfirman: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ. [Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. QS. Al-Hajr 9], dan dalam hal jaminan terhadap Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. berfirman: قُلْ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ [Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. QS. Al-Maidah 67], dan ini sangat rasional dimana jika jaminan ini bobol maka itu akan berefek secara langsung kepada Al-Quran dan risalah kerasulan yang diemban kepada Baginda Saw. untuk seluruh manusia, jadi jaminan ini berbentuk jaminan menyeluruh, menjadikan Baginda Saw. terbentengi secara total dari sebarang angkara seluruh makhluk ciptaan Allah Swt., maka mustahil Baginda Saw. tertimpa sesuatu yang bakalan mentimpangkan tugas kenabian dan kerasulan berupa penerimaan wahyu dari pada Allah Swt. dan pengajaran serta tazkiyah (pensucian diri) bagi seluruh manusia.

---

[13] Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, rujukan sebelum, Kitab As-Salam, Bab as-Sihr, hadis no 2189, halaman 900.
mathbub = terkena sihir/disihir, musythun = alat menyisir rambut, muysaqah atau musyathah: rambut yang gugur. jaffu thal'in nakhlah dzakar: adalah pelepah kurma bagian dahan, dipergunakan bagi kedua jenis pohon kurma (jantan maupun betina), makanya dalam hadis ditekankan mengaitkannya dengan yang jantan saja.

Sekarang kita memabahas riwayat ini -yang merupakan periwayat ahad/perseorangan[14] bahkan matan (konteks)nya bertentangan dengan kejelasan Al-Quran- maka ia kita tundukkan dibawah neraca penilaian Al-Quran, ini disebabkan ketika periwayatan tidak diletakkan di bawah Al-Quran dan neraca penilaiannya maka ia akan berubah menjadi pemahaman yang tidak pasti dan potensial menggelincirkan pijakan keyakinan/pemahaman, oleh itu kami tegaskan:

Pertama: Telah terlanjur dominan di dalam warisan literasi klasik (turats) kita sebagian kata/pendapat terhasil dari sikap terburu-buru dalam meriwayatkan semisal hadis-hadis sebegitu, diantaranya perkataan mereka: "orang yang meriwayatkan kekafiran tidak menjadi kafir" atau: "barang siapa yang menyandarkan periwayatan kepada sanad maka ia telah menjustifikasi", sedangkan kami dengan tegas berpendapat sesiapa yang meriwayatkan tentang kekufuran dan dia mengetahui hal itu bisa dimanfaatkan/ dipergunakan demi kekufuran dan mempromosikannya maka dia bertanggungjawab di hadapan Allah Swt. disebabkan itu, adapun yang melandasinya dengan sanad jika dia tidak mengetahui setiap seorang/individu di silsilah/rantaian sanad itu dan perlakuan baiknya, dan

---

[14] Hadis tentang sihir ini adalah periwayat perseorangan, bahkan riwayat seorang tunggal, yaitu dari hisyam dari 'urwah bin zubair dari pada Sayyidah 'Aisyah Ra., dan diriwayatkan setelah hisyam oleh banyak orang. Maka menjadi keharusan menghadapkan riwayat-riwayat ini di depan Al-Quran untuk autentikasinya. sebagimana yang dilakukan oleh Umar bin Khattab Ra. dan Sayyidah 'Aisyah Ra., tanpa menuduh atau meragukan niat sesiapapun. Imam Malik meletakkan syarat bagi periwayatan ahad yaitu tidak boleh bertentangan dengan perbuatan orang Madinah, dalam di kitabnya Al-Muwaththa', beliau meninggalkan 70 hadis yang diantaranya termaktub di kedua buku ash-Shahihaini (Bukhari dan Muslim). Imam Ibnu Taimiyyah berpendapat di Al-Muswaddah: "sesiapa yang menolak riwayat shahih sebagaimana para Sahabat pernah menolaknya, bukan disebabkan keyakinan kesalahan orang yang lalai, ataupun pendustaannya, tapi berlandaskan bukti yang menunjukkan bahwa rsaw tidak mengatakannya, maka perbuatan ini tidak menyebabkan kekufuran ataupun kefasikan, walau ternyata keyakinannya itu tidak benar. Karena bukan seorang dari golongan Sahabat yang menolak periwayatan ahad yang dalam penilaian ahli hadis sebagai hadis yang shahih".

semua unsur yang menguatkan kepercayaan terhadapnya maka dia berpeluang terlepas dari tanggung jawab di hadapan Allah Swt., sesiapa diantara manusia yang ingin memalsukan riwayat hadis maka tak luput ia akan menggunakan/menciptakan silsilah sanad sebagaimana yang ia kehendaki menyokong kebohongan dan tipu muslihatnya itu.. maka ia akan melemahkan individu yang terpercaya dan sebaliknya mempercayakan (menjadi terpecaya) individu yang dilemahkan/tertuduh demi ia mencapai tujuannya dengan periyatan itu.

Kedua: Adapun disebabkan sesuatu riwayat hadis termaktub dalam karya kedua Imam -Bukhari dan Muslim- maka itu sama sekali tidak bermakna semuanya merupakan periwayatan yang autentik dan benar, para ahli/imam hadis telah mengkritik hadis-hadis yang dikumpulkan kedua imam tersebut, seperti yang dilakukan Imam Dar Al-Quthny mengkritik Imam Bukhari atas 120 hadis yang termuat dalam buku Shahihnya, begitu pula imam lain yang mengkritik muatan shahih muslim. Imam Bukhari -merupakan seorang Imam yang ulung, dimana kekhilafan orang ulung setimpal dengan keulungannya- jikalau meletakkan konteks hadis di kancah kajian kritis sesuai dengan neraca kritikan terhadap matan/konteks hadis menurutnya dan menurut ahli hadis selainnya maka niscaya beliau tidak akan meletakkan/memuatkan hadis-hadis itu di dalam karyanya. Beliau -sebagai sosok ahli hadis dan ahli fiqh- menyebutkan telah menolak lebih dari 745000 hadis -sebagaimana yang diriwayatkan dari padanya-, tersisa setelah filterisasi sebanyak 4000-an hadis.[15] Sangat memungkinkan baginya -semoga Allah Swt. mengampuni

kita dan beliau- meletakkan hadis-hadis ini ke golongan yang ditolaknya berbanding memuatkannya menjagi bagian sisa yang dipilihnya itu.

Ketiga: Pihak yang diuntungkan dengan tuduhan penyihiran Nabi Muhammad Saw. semata hanyalah musuh-musuh Allah Swt. dan agama serta kemanusian, tanpa sedikitpun menyisakan keberuntungan bagi seorangpun umat Islam di muka bumi ini selamanya.. tidak di zaman lampau tidak pula kini dan seterusnya, jika ada yang mengaitkannya dengan penguatan unsur kemanusiaan Nabi Muhammad Saw. disamping sifat kenabian dan kerasulannya, maka seperti yang telah kita buktikan sihir tidak mempunyai pengaruh kepada orang awam maka bagaimana mungkin kita menerima ia berlaku ke atas Nabi Muhammad Saw.

Keempat: Al-Quran secara jelas dan tegas telah mengkonfirmasikan jaminan penjagaan Allah Swt. terhadap Rasulullah Saw. dengan firmanNya: قل وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ [Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. QS. Al-Maidah 67]. Ayat ini berlaku umum baik terhadap sihir maupun selainnya, namun demi hikmah tertentu Allah Swt. berkehandak menggunakan kosa kata الناس (manusia) untuk mencakupi/meliputi seluruh ahli sihir maupun selain mereka, maka bagaimana mungkin setelah itu dikatakan bahwa Nabi bisa disihir ? atau adakah umat Islam mempercayai bahwa sihir yahudi lebih kuat/tinggi dibandingkan kenabian dan risalah serta wahyu bahkan jaminan keselamatan (‘ushmah) dari pada Allah Swt. ? sungguh jika benar-benar mereka kembali ke pangkuan Al-Quran untuk mencari kepastian niscaya mereka akan

mendapatkan kesimpulan kemustahilan Nabi Muhammad Saw. bisa disihir dengan adanya jaminan dari pada Allah Swt. itu, tuduhan ini biarpun tetap dipertuturkan/ diwariskan oleh ribuan orang kami tetap akan menolaknya bermodalkan Al-Quran Al-Majid yang telah melucutkan kemungkinan Nabi Muhammad Saw. dari pada sihir dan pengaruhnya.

Kelima: Mereka yang berulang-ulang menyebutkan/ menyebar-luaskan riwayat ini -mempromosikan dengan landasan karena ia dimuatkan dalam riwayat Imam Bukhari dan Muslim- sungguh terlepas pandang/tidak menyadari, bahwa hal ini mengarah kepada menghancurkan nilai kepercayaan terhadap risalah Allah Swt. ini secara total, karena jika kita percaya bahwa Rasulullah Saw. terkena/ berhasil disihir walaupun dalam masa seketika/sekejap/ sebentar/satu detik sajapun maka itu akan memberikan peluang bagi sesiapa yang tidak mempercayai risalah Rasulullah Saw. hak untuk mempertanyakan setiap ayat atau surah dalam Al-Quran, adakah ketika ia diturunkan dalam keadaan Nabi Muhammad Saw. sedang tersihir atau setelah ia sembuh dari sihir? sungguh terkandung dalam periwayat itu bahaya besar terhadap kepercayaan dengan risalah dan diri Rasulullah Saw. sendiri, dan kepercayaan atas tabligh/penyampain dan kebenarannya, terlebih bagi seorang yang tersihir/berada dalam pengaruh sihir selama seminggu -contohnya- maka sangat berkemungkinan ia tersihir selama sebulan atau setahun pula, atau justru sepanjang masa risalah/kenabiannya Baginda Saw. dalam keadaan tersihir, sebagaimana perkataan orang-orang musyrik yang diceritakan Al-Quran: إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا [(yaitu) ketika orang-orang zalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir". QS. Al-Isra'

47], bagaimana mereka dengan mudah/ringannya mendustakan Al-Quran dan mempercayai/membenarkan perkataan orang-orang musyrik dan yahudi dan bergabung ke barisan mereka menuduh Rasulullah Saw. berhasil disihir/dipengaruhi oleh sihir yang dilakukan si yahudi labid bin a'sham! Seandainya orang-orang yang senantiasa mengulang-ulangi periwayatan seperti hadis ini betul-betul memikirkannya dan mengetahui posisi kenabian dan risalah dengan keilmuan yang mantap akan hakikatnya sungguh mereka tidak akan membenarkan diri mereka berkecimpung mempromosikan tuduhan dusta ini dimana ia membukan pintu keburukan selebar-lebarnya ke atas risalah dan Rasulullah Saw. serta umat secara keseluruhannya, memang tidak mudah mengetahui hal itu melainkan jika taraf kesadaran umat ini terhadap Kitabnya naik ke level yang sesuai/seharusnya.

Keenam: Andai saja orang-orang musyrik quraisy mengetahui bahwa sihir dapat mempengaruhi Nabi Muhammad Saw. niscaya mereka akan menyihirnya selagi Baginda Saw. masih berada di Mekkah berbanding mereka bersusah payah mengerahkan tenaga dan harta memerangi Baginda Saw. yang akhirnya mengalami kekalahan pula, padahal merekalah yang berkata: "seandainya yang menimpamu adalah sihir kami akan kumpulkan dana untuk menyembuhkanmu dari padanya", dan para ahli sihir firaun jika memang mereka mengetahui bahwa sihir memberikan pengaruh kepada Nabi Musa As. maka alangkah mudahnya kerja mereka dengan menyihir nabi Musa As. berbanding mesti berhadap-hadapan dalam laga itu, dimana saat itu merekalah yang paling pakar dan ahli dalam hal sihir dan tata cara serta seluk beluknya, namun tidak satupun dari itu berlaku, tidaklah mereka menyihir Nabi Musa As. dan Nabi

Harus As. maka dimanakah kemungkinannya bagi si labid bin a'sham berhasil menyihir Nabi Muhammad Saw.

Ketujuh: Jika orang-orang kafir mengetahui bahwa Rasulullah Saw. berhasil kena sihir niscaya mereka akan menyusun ribuan riwayat mengkonfirmasikan terjadinya penyihiran tersebut dan tidak sebatas yang kita dapati sekarang berupa periwayatan ahad, ditambahkan pula berkutat/hanya berotasi pada satu individu pula, tidak mutawatirnya periwayatan ini sendiri -disamping/ bersamaan dengan eksistensi ribuan dakwaan penukilan dan penyebarannya di seluruh dunia- dari pihak orang kafir adalah ditujukan untuk menjatuhkan dakwaan kerasulan dan kenabian, selagi Baginda Saw. bisa disihir, dan pengaruh sihir begitu efektif ke atasnya sampaikan seminggu lamanya Baginda Saw. tidak mengetahui dimana berada, tidak pula mengetahui apa yang diperbuatnya seakan ia terkena serangan lupa ingatan.

Kedelapan: Imam Al-Jashshash dan Imam Muhammad Abduh menolak hadis penyihiran Nabi Muhammad Saw. dan menjelaskan tanda-tanda kepalsuannya terletak pada pertentangannya dengan kandungan Al-Quran yang mutlak, dan mematahkan pendapat mereka yang mencoba menginterprerasikan dan mengeluarkannya dari makna zahirnya, seperti dakwaan mereka bahwa pengaruh sihir itu sebatas pada tubuh/fisik Nabi Muhammad Saw. dan khayalannya saja, Sang Imam mematahkannya dengan bahwa Rasulullah Saw. terlalu mulia dan agung -berkat jaminan Allah Swt. terhadap Baginda Saw.- untuk memungkinkan pengaruh itu berlaku bagi dirinya, diri Baginda Saw. adalah mencapai daerajat teringgi, tersuci dan terkuat diantara makhluk ciptaan Allah Swt.

Penutup, setiap muslim dimana Allah Swt. telah menurunkan kepada mereka kedua surah Al-Mu'awwizatain maka dianjurkan mereka senantiasa mengulang-ulang membaca dan membentengi diri dengan keduanya, bukan atas sebab jika tidak ia lakukan demikian maka syaitan atau jin akan menguasai dirinya bahkan merasukinya, malainkan supaya semakin kokoh keimanannya kepada Allah Swt. sembari -secara bersamaan- melemahkan warisan budaya dan ilusi karut marut itu, sehingga tidak memberikan peluang terotak-atik keimanannya, ataupun menimbulkan efek negatif dalam keyakinan/kepercayaannya, kedua surah Al-Mu'awwizatain dan senantiasa Zikrullah/berzikir cukup untuk menambahkan dan mempertebal benteng rasional dan psikologis bagi manusia, dimana tidak ada ruang terasuki/disusupi unsur keraguan bahwa terdapat kuasa yang dapat memberikan pengaruh di dunia -bagi kehidupan atau ajalnya atau kesehatan maupun sakitnya- selain Allah Swt. قُل لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ [Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". QS. At-Taubah 51]. وَإِن يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. QS. Al-An'am 17], dan Allah Swt. menjadikan bagi setiap manusia disertai dua orang Malaikat menulis dan memeliharanya لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ [Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya

bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. QS. Ar-Ra'd 11] maka manusia di dunia ini terpelihara hingga sampai kepada ajalnya tiba tanpa ada sebarang kekuatan yang mampu mempengaruhi, cukuplah bagi setiap muslim senantiasa mengingatkan diri mereka dengan firman Allah Swt.: وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوا أَنفُسَكُم ۖ مَّا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ [Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih. QS. Ibrahim 22]. Syaitan telah mengakui kelemahannya untuk mempengaruhi dan tidak mempunyai kuasa apa-apa selain menggoda wali-walinya, disebabkan kelemahan diri dan iman akhirnya mereka menerima/menjalankan godaannya, Allah Swt. berfirman: وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ [Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Quran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. QS. Az-Zukhruf 36].

Yang terpenting adalah untuk umat Islam tidak lalai dari pada zikrullah dan kesinambungan hubungan/interaksinya dengan Al-Quran, jika terjadi sebaliknya dan ia lalai serta merasakan sedikit kekosongan dalam interaksinya dengan Allah Swt. ia bersegera kembali ke haribaan Allah Swt. إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ (٢٠١) وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ (٢٠٢) [Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (201) Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan). (202) QS. Al-A'raf 201-202]. Seraya saya memperingatkan bahwa tidak dapat diterima secara syariat menyebarkan kisah-kisah yang memaksakan penerimaan akan pengaruh sihir dan tukang sihir itu, dimana menajdi pintu gerbang masuknya hAl-hal khurafat dalam pemikiran umat, karena sungguh ia termasuk bagian cerita dan kisah yang tidak boleh dipertuturkan maupun diperbincangkan disebabkan kehinaan muatannya, karena jika tidak sungguh ku takutkan bagi orang-orang yang memperomosikannya dan penukilnya akan diliputi siksa Allah Swt. إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ [Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui. QS. An-Nur 19].

Daftar Isi

Sihir & Jin 2

Pendahuluan 5

Sihir dan Jin 6

Hakikat Sihir 9

Asal-usul 13

Bagaimana Hal ini Merasuki Pemikiran Umat Islam.....21

Sihir Dalam Al-Quran 25

Tuduhan Penyihiran Rasulullah Saw. dan Pengaruhnya terhadap Baginda Saw. 35